
Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam

Volume 7 Nomor 2, Desember 2023

<http://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/nalar>

E-ISSN: 2598-8999, P-ISSN: 2597-9930

Al-Qur'an dan Problem Ekologi di Indonesia: Ekstensi Pemaknaan Kiamat Sugra dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama Indonesia

M. Agus Muhtadi Bilhaq^{1*}, Inayah Rohmaniyah²,
Salim Rahmatullah³

¹ Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Pontianak, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

³ Universiti Sultan Zainal Abidin, Trengganu, Malaysia

*bil_haq@hotmail.com

Keywords :

Qiyamah al-Sugra;
Ecology;
Ilmi Interpretation of the
Ministry of Religion

Abstract

The minor resurrection (qiyamah al-sugra) was generally interpreted as the death of an individual human being, meaning that when a person dies, his or her resurrection has arisen. However, in the tafsir entitled Kiamat dalam Perspektif Al-Qur'an dan sains, the minor resurrection was scientifically interpreted and associated with various disasters, including ecological disasters due to human actions that damage the environment. Therefore, this study aims to understand the scientific meaning of the qiyamah al-sugra and assess its relevance to ecological problems in Indonesia. The method used in this research was qualitative in the form of library research. The data analysis methods used in this research include content analysis, hermeneutics, and inductive methods. This research resulted in several findings. First, the scientific interpretation of the qiyamah al-sugra implies an extension of meaning in which the minor resurrection was no longer limited to being defined as death and the beyond. Second, as an institutional interpretation, the scientific interpretation of the qiyamah al-sugra has a specific purpose in constructing ecological awareness in the audience of the tafsir, especially since ecological issues are one of the major concerns of the Indonesian government.

Kata Kunci :

Kiamat Sugra;
Ekologi;
Tafsir Ilmi Kementerian
Agama

Abstrak

Kiamat sugra pada umumnya diartikan sebagai kematian individu manusia, bahwa ketika seseorang mati maka kiamatnya telah tiba. Namun berbeda dengan tafsir Kiamat dalam Persepektif Al-Qur'an dan sains, kiamat sugra justru dimaknai secara ilmiah dan dikaitkan dengan pelbagai bencana, termasuk bencana ekologi akibat perbuatan manusia yang merusak lingkungan. Oleh sebab itu, penelitian ini ditujukan untuk memahami pemaknaan ilmiah kiamat sugra sekaligus menakar relevansinya dengan persoalan ekologi yang terjadi di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif berupa kajian kepustakaan (library research). Metode analisis data yang digunakan antara lain: analisis isi (content analysis), hermeneutika, dan metode induktif. Adapun penelitian ini menghasilkan beberapa temuan. Pertama, pemaknaan ilmiah kiamat sugra mengimplikasikan adanya ekstensi atau perluasan makna di mana kiamat kecil tidak lagi sebatas didefinisikan sebagai kematian dan alam barzakh. Kedua, sebagai tafsir kelembagaan, pemaknaan ilmiah kiamat sugra memiliki tujuan tertentu berupa membangun kesadaran ekologi pada audiens tafsir, mengingat isu ekologi menjadi salah satu perhatian besar pemerintah Indonesia.

Article History :

Received : 12-10-2023

Accepted : 11-11-2023

PENDAHULUAN

Sejak satu dekade belakangan, isu tentang kiamat atau kehancuran dunia nampak mencuat ke permukaan dan menjadi perbincangan khalayak publik di dunia. Diawali dengan temuan arkeologis tentang kalender suku Maya hingga memunculkan tafsiran spekulatif bahwa akhir dunia akan terjadi pada 21 Desember 2012. Hal itu bahkan sempat diangkat ke layar lebar dalam film berjudul 2012 yang sukses menyita perhatian masyarakat di seluruh dunia. Prediksi-prediksi serupa perihal datangnya kiamat pun terus bermunculan, tak terkecuali di Indonesia. Terbaru pernyataan Gus Romli, pimpinan Thoriqoh Akmaliah As-Sholihyah, tentang ‘fatwa kiamat’ yang mengakibatkan para jamaah thoriqoh berbondong-bondong

eksodus ke pesantren asuhannya sebagai tempat berlindung (Aminudin 2019).

Jika ditinjau dari perspektif agama, ihwal terjadinya kiamat sendiri merupakan hal yang niscaya. Kiamat menjadi salah satu doktrin utama hampir di semua agama, khususnya rumpun *Abrahamic Religion* (Yahudi, Nasrani, Islam). Agama-agama tersebut meyakini bahwa segala bentuk kehidupan yang ada di dunia akan mengalami kehancuran suatu saat nanti (Ahmadbutt 2018). Islam misalnya, agama samawi terakhir yang dinuzulkan Tuhan melalui Nabi Muhammad SAW tersebut berkali-kali di dalam Al-Qur'an menegaskan kepastian datangnya hari kiamat. Keyakinan tersebut bahkan terasa semakin kuat mengingat keadaan bumi yang seakan kian menurun, ditandai oleh pelbagai bencana dan kerusakan lingkungan (Fadil 2019). Sebut saja di antaranya gempa bumi, tsunami, hingga perubahan iklim secara ekstrem akibat *global warming*, sebagai bencana yang kerap melanda dan menelan banyak korban jiwa.

Banyaknya narasi tentang kiamat yang termuat di dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa peristiwa akhir dunia tersebut merupakan salah satu isu sentral di dalam Islam. Begitu pentingnya sehingga Al-Qur'an seringkali menyandingkan keimanan terhadap hari akhir dengan keimanan kepada Allah SWT (Fahmi dan Bustamam 2022). Hal serupa juga dapat ditemukan di dalam hadis misalnya "*Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaknya ia memuliakan tamunya*" (HR. Bukhari). Dalam hal ini, terlihat bahwa keimanan kepada Allah SWT berkait erat dengan keimanan pada hari akhir, bahwa keimanan kepada Allah SWT tidaklah sempurna tanpa disertai dengan keimanan pada adanya hari kiamat (Hadiyanto dan Khumairoh 2018).

Mengacu pada fakta tersebut, merupakan hal wajar jika sepanjang sejarah kesarjanaan umat muslim persoalan kiamat dan kehidupan akhirat menjadi tema yang cukup banyak diperbincangkan. Bahkan, tidak jarang diskursus eskatologi ini memunculkan perdebatan sengit di kalangan intelektual muslim

(Susanti dan Hayani 2021). Salah satu ulama yang memiliki formulasi lengkap perihal kiamat beserta hal-hal yang berkaitan dengannya (eskatologi) adalah *Hujjah al-Islam*, Imam Al-Ghazali. Dalam konsepnya, Al-Ghazali menjelaskan bahwa kiamat terbagi menjadi dua; kiamat *sugra* (kecil) dan kiamat *kubra* (besar). Kiamat *sugra* adalah kematian individu atau personal manusia. Semua yang telah meninggal selanjutnya akan tinggal dalam satu alam yang disebut dengan *Barzakh*, menunggu datangnya kiamat *kubra*. Sementara kiamat *kubra* merupakan peristiwa besar dibangkitkannya manusia dari kematian untuk diperhitungkan amal dan perbuatan selama hidup di dunia, yang diawali dengan peniupan sangkakala pertama dan kehancuran alam semesta (Al-Ghazali 2005).

Formulasi eskatologi Al-Ghazali tentang kiamat dalam perkembangannya memberikan pengaruh besar pada khazanah eskatologi dunia Islam. Hal itu dapat dilihat dari karya-karya eskatologi para intelektual muslim belakangan. Sebagai contoh kitab *al-Hikmah al-Muta'aliyah fa al-Asfar al-'Aqliyah al-Arba'ah* karya Mulla Sadra (1990), *al-Yaum al-Akhir: Al-Qiyamah Al-Sugra* karya Umar Sulaiman al-Asyqar (1991), serta *Asyraf As-Sa'ah* karya Yusuf Al-Wabil (1994), tidak bisa lepas dari konsepsi eskatologi sebagaimana dirumuskan Al-Ghazali. Oleh sebab itu, tidak heran jika Sibawaihi menyebutkan bahwa formulasi eskatologi Al-Ghazali seakan menjadi standar baku atau *textbook* teologis-eskatologis bagi masyarakat Muslim di seluruh dunia (Sibawaihi 2004; Fatah 2022).

Pengaruh formulasi eskatologi Al-Ghazali rupanya juga dapat ditemukan dalam karya-karya intelektual muslim di Indoensia, di antaranya adalah *Hidup Sesudah Mati* karya Bey Arifin dan tafsir ilmi *Kiamat dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains* yang disusun oleh tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI. Kedua karya tersebut pun menjelaskan bahwa kiamat terbagi menjadi dua, kiamat *sugra* dan kiamat *kubra*. Kiamat *sugra* adalah kematian individu manusia, sementara kiamat *kubra* adalah hari dibangkitkannya manusia dari kematian untuk

diperhitungkan amal perbuatan selama di dunia, yang diawali oleh kehancuran alam semesta (Arifin 1998; Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an 2011).

Meski demikian, hal menarik justru ditemukan dalam tafsir *Kiamat dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, khususnya berkenaan dengan 'pemaknaan ilmiah' kiamat *sugra*. Dalam tafsir bercorak *ilmi* tersebut, kiamat *sugra* tidak hanya dimaknai sebagai kematian individu manusia, tetapi termasuk juga di dalamnya pelbagai bencana meliputi gempa bumi, banjir, longsor, dan lainnya, baik yang terjadi secara alamiah maupun akibat perbuatan manusia yang merusak lingkungan (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an 2011). Padahal, jika merujuk pada karya-karya eskatologi Islam secara umum, ragam bentuk musibah dan bencana seperti gempa bumi, siklus hujan ekstrem dan seterusnya, dipahami sebagai tanda-tanda dekatnya kedatangan hari kiamat, bukan kiamat kecil itu sendiri (Al-Wabil 1994; As-Sufi 2010). Pemaknaan ilmiah semacam ini pada akhirnya mengimplikasikan adanya ekstensi atau perluasan makna, jika tidak bisa disebut sebagai pemaknaan baru. Kiamat *sugra* tidak lagi sekedar diartikan sebagai kematian personal manusia, tetapi kiamat *sugra* merupakan peristiwa yang sudah terjadi dan berlangsung pada saat manusia hidup. Bahkan manusia dalam kondisi tertentu turut berkontribusi atas terjadinya kiamat kecil dengan cara merusak lingkungan.

Dalam hal ini, makna ilmiah kiamat *sugra* yang dikaitkan dengan pelbagai bencana dan persoalan lingkungan seperti telah disinggung tentu bukan sekedar kebetulan, melainkan penafsiran yang secara sadar dibangun, dipengaruhi konteks sosial, budaya, bahkan tujuan tertentu. Mengutip Mustaqim (2003), hakikat tafsir sebagai produk merupakan sebuah interpretasi mufasir atas teks kitab suci (Al-Qur'an), yang erat kaitannya dengan konteks sosio-kultural penafsir. Hal tersebut menemukan relevansinya ketika tafsir tentang kiamat itu dikaitkan dengan realitas problem ekologi yang dihadapi Indonesia. Terlebih Kementerian Agama, selaku produsen tafsir sekaligus bagian dari pemerintah Indonesia, pun memiliki perhatian besar terhadap masalah lingkungan yang

terjadi, sehingga menjadi mungkin apabila tafsir ilmi kiamat dalam perspektif Al-Qur'an dan sains memuat kepentingan atau tujuan tertentu (Mun'im 2022; Muttaqin 2017). Oleh sebab itu, kajian mendalam terhadap tafsir ilmi kiamat dalam perspektif Al-Qur'an dan sains menjadi penting untuk dilakukan dalam rangka memahami makna ilmiah kiamat *sugra* sekaligus menakar relevansinya dengan persoalan ekologi yang terjadi di Indonesia.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan mengambil bentuk kajian kepustakaan (*library research*). Kajian kepustakaan sendiri merupakan bentuk penelitian di mana objek yang diteliti adalah sumber-sumber tertulis seperti buku, artikel, maupun teks-teks lain berkenaan dengan masalah penelitian (Kaelan 2012). Terkait sumber data, literatur yang menjadi rujukan dalam penelitian ini terbagi ke dalam dua kategori: sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan literatur yang secara langsung berkaitan dengan objek materi penelitian yang dalam hal ini adalah tafsir ilmi Kementerian Agama terkait kiamat dalam perspektif Al-Qur'an dan sains. Selain itu, dirujuk pula literatur-literatur eskatologi Islam seperti *al-Yaum al-Akhir: al-Qiyamah al-Sugra* dan *Ayrat As-Sa'ah*. Sementara sumber sekunder berupa sumber-sumber kepustakaan yang secara tidak langsung berkaitan dengan objek utama penelitian. Data yang diperoleh selanjutnya akan dianalisis secara deskriptif yakni dengan cara mengorganisir data, menjelaskan data, melakukan analisis, kemudian melakukan penarikan kesimpulan. Dalam proses analisis data juga digunakan beberapa pendekatan berupa metode analisis isi (*content analysis*), hermeneutik, serta analisis induktif. Metode analisis isi digunakan untuk menelaah isi laten maupun isi komunikasi tafsir sehingga dapat diketahui kandungan makna dan pesan secara tepat (Ratna 2013). Sementara hermeneutika digunakan untuk mengeksplorasi aspek kepengarangan, konteks, serta teks tafsir yang dihasilkan (Rahman dan Erdawati 2019). Terakhir, metode induktif digunakan dalam proses sintesis dan penarikan kesimpulan (Kaelan 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Singkat Tafsir Ilmi Kiamat dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains

Seperti telah disinggung, objek pembahasan dalam penelitian ini adalah diskursus kiamat *sugra* yang ditafsirkan secara saintifik di dalam tafsir ilmi berjudul kiamat dalam perspektif Al-Qur'an dan sains. Adapun tafsir *kiamat dalam perspektif Al-Qur'an dan sains* merupakan salah satu dari seri tafsir kelembagaan bercorak ilmi yang digagas sekaligus dipublikasikan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia melalui Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, dengan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) sebagai pelaksana, bekerjasama dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) di mana sekarang dilebur ke dalam organisasi riset di Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN). Seri tafsir ilmi tersebut diterbitkan secara berkala dari tahun 2010 hingga 2016, dan telah menghasilkan setidaknya 19 judul tafsir ilmi dalam kurun waktu tujuh tahun.

Merujuk informasi yang terdapat di dalam pengantar tafsir, ada beberapa hal yang melatarbelakangi penyusunannya, baik itu bersifat pragmatis maupun teoretis. *Pertama*, pragmatis, berupa alasan praktis yang mendasari penyusunan tafsir ilmi oleh Kementerian Agama, yaitu berkenaan dengan peraturan Presiden RI No. 5 tahun 2010 tentang rencana pembangunan jangka menengah nasional (RPJMN) 2010-2014 terkait fokus prioritas peningkatan kualitas kehidupan beragama, salah satunya peningkatan kualitas pemahaman dan pengalaman beragama. *Kedua*, teoretis, berupa alasan yang bersifat teoretis sebagai dasar penyusunan tafsir, meliputi: (1) adanya asumsi bahwa pendekatan saintifik terhadap Al-Qur'an dapat membantu mendalami makna ayat-ayat *kauniyah* yang menjelaskan kekuasaan Allah SWT dalam menciptakan dan memelihara keserasian alam semesta; (2) pengkajian terhadap Al-Qur'an melalui sains modern dapat menjadi "ilmu kalam baru" sebagai upaya untuk mengenalkan Allah SWT kepada akal manusia modern sekaligus memperkokoh

keimanan (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an 2011; Faizin 2017).

Secara metodologis, tafsir ilmi *Kiamat dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains* mengambil bentuk tafsir tematik (*maud'i*) yang dipadukan dengan pendekatan saintifik (*ilmu*). Mengutip Quraish Shihab, tafsir tematik merupakan suatu bentuk penafsiran yang menetapkan satu topik tertentu, dengan jalan menghimpun seluruh atau sebagian ayat-ayat, dari beberapa surat, yang berbicara tentang topik tersebut, untuk kemudian dikaitkan satu dengan yang lainnya, sehingga pada akhirnya diambil kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut menurut pandangan Al-Qur'an (Shihab 1995). Dalam hal ini, tema pembahasan utama tafsir *Kiamat dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains* adalah tentang kiamat atau hari akhir. Adapun langkah metodis yang ditempuh dalam penyusunan tafsir, dimulai dengan menghimpun ayat-ayat terkait berdasarkan tema pembahasan (kiamat), kemudian menganalisisnya sehingga dapat ditemukan pandangan utuh Al-Qur'an menyangkut persoalan tersebut yang selanjutnya diperkuat dengan teori-teori sains modern (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an 2011).

Terkait proses penyusunannya, tafsir *Kiamat dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains* termasuk juga seri tafsir ilmi Kementerian Agama lainnya yang melibatkan banyak pakar dengan latar belakang keilmuan yang beragam. Sebagian memiliki keahlian dalam bidang tafsir sementara sebagian lainnya pakar dalam bidang sains. Masing-masing berasal dari dari Kementerian Agama, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional (LAPAN), dan Observatorium Bosscha Institut Teknologi Bandung (ITB). Kesemuanya tergabung sebagai tim penyusun tafsir ilmi yang selanjutnya dikelompokkan menjadi tim *syar'i* dan tim *kaunniy*. Dalam proses penafsiran, keduanya bersinergi dalam bentuk *ijtihad jama'i* (ijtihad kolektif) untuk menjelaskan ayat-ayat *kaunniyah* dalam Al-Qur'an berkenaan dengan tema pokok pembahasan dalam konteks penelitian ini adalah tentang kiamat. Adapun

struktur tim penyusun tafsir ilmi tahun 2010 lebih ringkasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Tim penyusun tafsir ilmi Kementerian Agama

Pengarah:

Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI
Kepala Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an

Narasumber:

Prof. Dr. H. Umar Anggara Jenie, Apt. M.Sc.
Prof. Dr. M. Quraish Shihab, MA.
Dr. H. Ahsin Sakho Muhammad, MA.
Prof. Dr. dr. M. Kamil Tajudin, Sp.And

Ketua:

Prof. Dr. H. Hery Harjono

Wakil Ketua:

Dr. H. Muchlis M. Hanafi, MA.

Sekretaris:

Muhammad Hisyam

Anggota:

Prof. Dr. Arie Budiman
Prof. Dr. Syamsul Farid Ruskanda
Prof. Dr. H. Hamdani Anwar, MA.
Prof. Dr. H. Syibli Sardjaya, LML.
Prof. Dr. Thomas Djamaluddin
Prof. Dr. H. Darwis Hude, M.Si.
Dr. H. Mudji Raharto
Dr. H. Sumanto Imam Hasani
Dr. Hoemam Rozie Sahil
Dr. A. Rahman Djuwansyah
Ir. Dudi Hidayat, M.Sc.
Abdul Aziz Sidqi, M.Ag.

Staf Sekretariat:

Dra. Endang Tjempakasari, M.Lib.
M. Musaddad, S.Th.I
Zarkasi, MA.

Kiamat *Sugra*: Pemaknaan Konvensional *vis a vis* Pemaknaan Ilmiah

Kiamat merupakan salah satu isu sentral dalam agama Islam, sebab selain menjadi bagian dari rukun iman, hal itu juga dibuktikan dengan banyaknya narasi serta term tentang kiamat disebutkan di dalam Al-Qur'an (Shabry 2015). Mengutip Umar Sulaiman Al-Asyqar, setidaknya terdapat 22 istilah yang digunakan Al-Qur'an berkenaan dengan kiamat, di antaranya *yaum al-qiyamah* (hari kiamat), *al-yaum al-akhir* (hari terakhir), *as-sa'ab* (waktu berakhirnya alam semesta), *yaum al-ba's* (hari kebangkitan), dan *yaum al-khburuj* (hari dikeluarkannya manusia dari kubur) (Al-Asyqar 1995). Meski demikian, dari sekian banyak istilah tentang kiamat, kiranya frasa *yaum al-qiyamah* adalah yang paling banyak terulang di dalam Al-Qur'an, yakni sebanyak 70 kali (Abdul Baqi 1986). Oleh sebab itu, tidak heran jika kiamat (*qiyamah*) menjadi istilah yang paling umum dikenal oleh umat muslim sebagai penyebutan bagi peristiwa akhir dunia tersebut.

Adapun kata kiamat (*qiyamah*) secara etimologi berasal dari akar kata *qama-yaqumu-qiyaman*, yang memiliki arti berdiri, bangun, atau bangkit. Secara makna kata *qiyamah* merupakan ungkapan yang mengacu pada peristiwa akhir dunia yang menimpa manusia secara serentak, di mana dunia dan seisinya menjadi rusak binasa. Sementara menurut Ibn Manzur, ada pendapat yang menyebutkan bahwa kata *qiyamah* terambil dari bahasa Suryani *qiyamsa* yang memiliki arti hari kebangkitan (*yaum al-ba's*), yakni dibangkitkannya orang-orang yang telah mati untuk diadili perbuatannya semasa hidup di dunia (Al-Asfahani 2009; Manzur 1984).

Ihwal kiamat sendiri, merujuk pada literatur-literatur eskatologi Islam, umumnya diklasifikasikan menjadi kiamat *sugra* (kecil) dan kiamat *kubra* (besar). Kiamat *sugra* adalah kematian individu manusia, sementara kiamat *kubra* adalah hari dibangkitkannya manusia dari kematian untuk diperhitungkan

amal perbuatan selama di dunia, yang diawali oleh kehancuran alam semesta. Dalam hal ini, tidak ditemui adanya perbedaan di kalangan ulama ketika memaknai kiamat *kubra*. Namun, berbeda halnya dengan kiamat *sugra* yang tidak hanya diartikan sebagai kematian personal, sebagian pendapat juga menyebutkan makna ilmiah bahwa termasuk kiamat *sugra*, pelbagai bencana dan kerusakan lingkungan yang terjadi, seperti tertulis dalam tafsir ilmi *Kiamat dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*. Pemaknaan semacam itu memunculkan kesan adanya ekstensi atau perluasan makna kiamat *sugra*, yang pada akhirnya dapat berpeluang memengaruhi perilaku keberagamaan umat muslim. Oleh karena itu, pembahasan lebih lanjut akan difokuskan untuk menelusuri perbedaan antara pemaknaan konvensional dan pemaknaan ilmiah kiamat *sugra*.

Khususnya berkenaan dengan kiamat *sugra*, Al-Ghazali menyebutkan bahwa kiamat *sugra* adalah kematian. Menurutnya, peristiwa kiamat kecil terjadi dan hanya dialami oleh manusia secara perorangan saja (yang mengalami kematian). Pemaknaan ini didasarkan pada sebuah hadis riwayat Anas yang menyebutkan bahwa “*kematian adalah kiamat, barang siapa yang mati maka kiamatnya telah tiba*” (الموت القيامة فمن مات فقد قامت قيامته). Selain itu, Al-Ghazali juga menambahkan bahwa sekalipun kiamat *sugra* bersifat personal, tetapi kengerian peristiwa terjadinya kiamat *kubra* seperti gempa (*zālzalah al-ard*), juga dirasakan oleh orang yang mengalami kematian itu (Al-Ghazali 2005). Narasi serupa juga dapat ditemukan dari Mulla Sadra yang menyebutkan bahwa kiamat *sugra* adalah kematian individu manusia. Menariknya, sama seperti Al-Ghazali, menurut Mulla Sadra semua yang terjadi ketika kiamat *kubra* akan dialami pula pada saat seseorang menjumpai kematiannya (kiamat *sugra*) (Sadra 1990; Landolt 2017).

Beralih pada literatur eskatologi Islam yang cukup populer dewasa ini, Umar Sulaimān al-Asyqar dalam *Al-Yaum Al-Akhir: Al-Qiyamah Al-Sugra* pun mendefinisikan kiamat *sugra* sebagai kematian manusia perorangan. Ketika seseorang mati maka

kiamatnya telah tiba, sekaligus menandai awal perjalanan menuju alam akhirat (Al-Asyqar 1991). Sementara menurut Yusuf al-Wabil (1994), kiamat *sugra* adalah kematian manusia, karena pasca kematiannya seseorang akan memasuki alam akhirat. Namun, berbeda dari pendapat sebelumnya, Yusuf al-Wabil juga menambahkan bahwa selain kiamat *sugra* dan kiamat *kubra*, ada juga term kiamat *wusta*, yakni kematian atau akhir dari suatu generasi. Dalam hal ini, baik Umar Sulaiman al-Asyqar maupun Yusuf al-Wabil mendasarkan pemaknaannya terhadap kiamat *sugra* sebagai kematian individu pada hadis riwayat Aisyah.

حَدَّثَنِي صَدَقَةٌ: أَحْبَبْنَا عَبْدَهُ، عَنْ هِشَامٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانَ رِجَالٌ مِنَ الْأَعْرَابِ جُفَاءً يَأْتُونَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَسْأَلُونَهُ مَتَى السَّاعَةُ، فَكَانَ يَنْظُرُ إِلَى أَصْعَرِهِمْ فَيَقُولُ: إِنْ يَعِشَ هَذَا لَا يُدْرِكُهُ الْهَرَمُ حَتَّى تَقُومَ عَلَيْكُمْ سَاعَتُكُمْ» قَالَ هِشَامٌ يَعْنِي: مَوْتَهُمْ. رواه البخاري

Artinya: “Sekelompok orang badui mendatangi Rasulullah SAW menanyakan perihal kapan datangnya kiamat. Maka Rasulullah SAW melihat kepada yang terkecil di antara mereka, lalu bersabda, Jika dia panjang umur, maka sebelum dia renta, kalian sudah kedatangan kiamat.” (HR. Bukhari)

Berdasarkan hadis tersebut, kata kunci yang menjadi dasar pendefinisian kiamat *sugra* sebagai kematian individu manusia adalah *sa'ab* pada kalimat *taqumu 'alaikum sa'atikum*. Padahal kata *as-sa'ab* selain memiliki arti waktu, *as-sa'ab* juga merupakan salah satu nama dari kiamat (waktu berakhirnya alam semesta). Namun, merujuk pada keterangan Ibn Hajar al-'Asqalani dalam *Fathu al-Bari*, maksud dari kata *sa'ab* dalam hadis tersebut adalah kematian atau ajal. Menurutnya, *as-sa'ab* terbagi menjadi tiga macam: *as-sa'ab kubra* yakni hari dibangkitkannya manusia dari kematian untuk diperhitungkan amal perbuatannya (kiamat *kubra*), *as-sa'ab al-wusta* yakni akhir dari era sahabat (suatu generasi), dan *as-sa'ab al-sugra* yakni kematian manusia (فساعة كل انسان موته). Dengan demikian, yang

dimaksud *sa'ab* pada redaksi *sa'atikum* adalah makna yang terakhir, yakni kematian (Al-'Asqalāni 2001).

Selain bermakna kematian, kiamat *sugra* juga didefinisikan sebagai *al-ma'ad al-ammal* atau disebut juga *barzakh*, yakni tempat kembali pertama yang dituju oleh ruh setelah berpisah dari jasadnya. Umar Sulaiman al-Asyqar, mengutip Ibn al-Qayyim, menjelaskan bahwa ada dua kebangkitan dan dua tempat kembali yang diciptakan Allah SWT bagi manusia. Kebangkitan yang pertama adalah kematian, yakni terpisahnya ruh dan tubuh manusia. Adapun tempat kembali (ruh) manusia yang pertama adalah alam *barzakh*, di mana manusia akan mendapatkan balasan untuk yang pertama kalinya atas amal perbuatan selama di dunia (*dar al-jaza' al-ammal*). Sementara kebangkitan dan tempat kembali yang kedua adalah hari dihidupkannya manusia pasca kematian untuk dihisab. Manusia yang telah melalui peradilan akhirat akan memperoleh balasan sesuai amal perbuatan selama hidup di dunia (*al-basyar as-sani*) (Al-Asyqar 1991; Al-'Affani 2000).

Mengacu pada penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa kiamat *sugra* merupakan peristiwa eksklusif bagi umat manusia serta bersifat teologis-metafisik. Ada beberapa argumentasi yang dapat diajukan untuk menguatkan pendapat ini. *Pertama*, hadis-hadis yang menjadi dasar pemaknaan kiamat *sugra* dalam literatur-literatur eskatologi Islam adalah berkenaan dengan manusia, baik hadis riwayat Anas maupun hadis riwayat Aisyah. *Kedua*, alam *barzakh* merupakan alam antara, tempat bagi ruh manusia pasca kematian. Dengan demikian, kesimpulan dari penjelasan di atas bahwa kiamat *sugra* dalam pemaknaan konvensional (umum) adalah dialami oleh manusia perorangan.

Namun demikian, berbeda dengan pemaknaan umum seperti telah disebutkan sebelumnya, di dalam tafsir *Kiamat dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, kiamat *sugra* justru dijelaskan secara ilmiah bahkan dengan lingkup yang lebih luas. Tafsir tersebut menyebutkan bahwa kiamat *sugra* tidak hanya dialami oleh manusia (kematian), melainkan juga terjadi pada alam dan benda yang terdapat di dunia. Pelbagai bencana yang terjadi seperti

gempa bumi, gunung meletus, banjir, dan lainnya, juga dikategorikan sebagai kiamat kecil sebab menimbulkan kerusakan berskala lokal di tempat kejadian. Adakalanya bencana-bencana tersebut disebabkan oleh faktor alamiah yang tidak dapat dihindarkan, dan bisa juga terjadi akibat perbuatan manusia yang merusak lingkungan.

“Kiamat kecil seperti ini adakalanya terjadi karena faktor alamiah yang tidak dapat dihindarkan. Bisa juga terjadi karena perbuatan manusia yang merusak lingkungan, seperti penggundulan hutan yang berakibat banjir dan longsor.” (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an 2011).

Kiamat menurut tafsir ilmi Kementerian Agama tersebut identik dengan kehancuran alam semesta. Salah satunya ditandai dengan kerusakan fisik bumi (kiamat bumi), meliputi kerusakan di darat, laut, dan udara. Tanda-tanda rusaknya fisik bumi itu dapat disaksikan secara kasat mata melalui fenomena-fenomena alam yang terjadi semisal perubahan iklim secara ekstrem, udara yang tercemar, semakin kotor dan menyempitnya badan sungai, serta meningkatnya suhu atmosfer karena pelepasan gas rumah kaca yang tidak terkontrol. Hal itu dapat memicu terjadinya pelbagai bencana ekologi seperti tanah longsor, banjir, rusaknya biota laut, *global warming*, kerusakan ozon, mencairnya es di kutub, serta bentuk-bentuk kiamat bumi lainnya. Adapun penjelasan tafsir atas bencana ekologi sebagai tanda fisik kiamat bumi dapat disimak pada kutipan berikut.

“Kerusakan alam terjadi karena perilaku eksploitasi yang berlebihan, tanpa dibarengi upaya pelestarian... Hutan menjadi gundul, tanahnya tidak lagi dapat menyimpan air hujan karena akar-akarnya hilang. Akibatnya, banjir kerap datang, tanah longsor mengancam, dan sumber air semakin mengering... Hal yang sama juga bisa terjadi di lautan. Kebiasaan masyarakat membuang sampah, baik di sungai atau tempat lain, merusak ekosistem laut... Penggunaan bahan bakar fosil (minyak bumi, batu bara, dan gas bumi) untuk industri, transportasi, dan rumah tangga terus

meningkatkan karbondioksida. Bumi pun menjadi semakin panas. Panas yang dilepaskan bumi tertahan oleh karbondioksida dan uap air di bawah lapisan atmosfer, tidak dapat dilepaskan ke angkasa luar. Kondisi ini dinamakan efek rumah kaca. Layaknya kita di rumah kaca, panas matahari menembus, tetapi tidak bisa dikeluarkan. Akibat langsung dari ini adalah terjadinya pemanasan bumi secara global (global warming).” (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an 2011).

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bagaimana kiamat *sugra* dikaitkan dengan problem ekologi yang terjadi, khususnya bencana-bencana lingkungan yang disebabkan oleh kelalaian manusia dalam mengelola bahkan merusak alam. Oleh sebab itu, hemat peneliti, dalam konteks pemaknaan ilmiah kiamat *sugra* dalam tafsir *Kiamat dalam Perspektif Al-Qur’an dan Sains*, kiamat kecil tidak lagi sebatas didefinisikan sebagai kematian dan alam barzakh, tetapi kiamat *sugra* merupakan peristiwa yang sudah terjadi dan berlangsung pada saat manusia hidup. Bahkan manusia dalam kondisi tertentu turut berkontribusi atas terjadinya kiamat kecil dengan cara melakukan perusakan terhadap lingkungan.

Analisis Makna Ilmiah Kiamat *Sugra* serta Relevansinya dengan Problem Ekologi di Indonesia

Kaitannya dengan pemaknaan ilmiah kiamat *sugra* dalam tafsir ilmi Kementerian Agama, terdapat beberapa ayat yang menjadi acuan dasar penafsiran, antara lain QS. al-Qaṣaṣ (28: 88) dan QS. al-Rahman (55: 26-27). Menurut tafsir tersebut, segala ciptaan yang ada di jagat raya akan rusak dan binasa, baik yang ada di daratan, laut, maupun angkasa (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an 2011). Ibn Kasir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa kedua ayat itu berkenaan dengan perihal kefanaan seluruh makhluk (الخلايق), bahwa semuanya akan musnah kecuali Allah SWT (Kasir 2000). Hal serupa juga disebutkan Wahbah az-Zuhaili dalam *Tafsir al-Munir* bahwa satu-satunya yang kekal adalah Allah SWT itu sendiri, sementara eksistensi yang lainnya bersifat fana (Az-Zuhaili 2009). Oleh karena itu, penjelasan tafsir

bahwa kiamat kecil juga menimpa alam, benda, dan semua yang ada di alam raya ini tidak hanya diartikan sebagai kematian menemukan relevansinya melalui ayat-ayat tersebut.

Adapun bentuk-bentuk kiamat *sugra* yang mengakibatkan kerusakan berskala lokal, menurut tafsir *Kiamat dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, di antaranya adalah berupa bencana ekologi. Hal ini didasarkan pada interpretasi tafsir atas QS. al-Rum (30: 41), di mana kata *al-fasad* menjadi term kunci dalam pembahasan. Kata *al-fasad* sendiri diartikan sebagai keluarnya sesuatu dari keseimbangan, baik sedikit atau banyak (rusak) (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an 2011; Al-Asfahani 2009). Merujuk Quraish Shihab, sebagian ulama kontemporer memang memahami makna *al-fasad* pada ayat itu sebagai ketidakseimbangan dan kerusakan lingkungan. Faktanya, ekosistem di darat maupun di laut sendiri telah mengalami kerusakan (*al-fasad*) akibat ulah manusia sehingga memicu bencana yang dapat mengancam kelangsungan makhluk hidup di sekitarnya (Shihab 2005). Dengan demikian, menjadi jelas kiranya muasal dari pernyataan tafsir bahwa termasuk kiamat *sugra* pelbagai bencana yang terjadi, baik karena faktor alamiah maupun disebabkan oleh perbuatan manusia yang merusak lingkungan.

Mengutip Abdul Mustaqim, hakikat tafsir sebagai produk merupakan sebuah interpretasi mufasir atas teks kitab suci (Al-Qur'an), yang erat kaitannya dengan konteks sosio-kultural penafsir (Mustaqim 2003). Gusmian (2016) juga menjelaskan bahwa sekalipun tafsir merupakan teks keagamaan tetapi tafsir juga berupa produk sosio-historis, yang secara otomatis terpengaruh oleh konteks, epistem, ideologi, serta latar sosial penafsir. Karenanya dapat diasumsikan bahwa pemaknaan ilmiah kiamat *sugra* yang dikaitkan dengan pelbagai bencana dan persoalan lingkungan itu bukan sekedar kebetulan, melainkan penafsiran yang secara sadar dibangun, dipengaruhi oleh konteks sosio-kultural, bahkan tujuan tertentu. Dalam hal ini, hemat peneliti, kiranya ada dua domain yang perlu diperhatikan: (1)

kepengarangan; (2) konteks yang melingkupi saat tafsir diciptakan.

Pertama, terkait domain kepengarangan, tafsir ilmu *Kiamat dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains* merupakan tafsir kelembagaan yang diprakarsai Kementerian Agama dan disusun oleh tim yang dibentuk secara khusus oleh kementerian yang menangani urusan agama tersebut. Adapun pihak-pihak yang terlibat dalam penyusunan tafsir terdiri dari berbagai pakar dengan latar belakang berbeda, baik keilmuan, pengalaman, maupun aktivitas (Kementerian Agama, LIPI, dan LAPAN). Dalam proses penafsiran, tim penyusun yang selanjutnya terbagi ke dalam tim *syar'i* dan tim *kaunniy* itu bersinergi dalam bentuk *ijtihad jama'i* sehingga diperoleh suatu pemahaman kolektif terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang ditafsirkan. Padahal, secara hermeneutis dikatakan bahwa suatu produk penafsiran akan selalu berkelindan dengan horison pikir penulisnya, sehingga setiap individu mufasir dipastikan memiliki kekhasannya masing-masing (Rahman dan Erdawati 2019). Hal itu juga berlaku pada tafsir *Kiamat dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*. Kekhasan horison pikir yang bersifat *idiosinkratik* (berbeda dari yang lain) tersebut setidaknya akan berdampak pada cara pandang masing-masing individu tim penyusun. Namun demikian, perlu digaris bawahi bahwa anggota tim penyusun tafsir merupakan bagian dari satu kesatuan organisasi besar bernama pemerintah yang pastinya terikat oleh visi kolektif institusi dan lembaga (pemerintah). Sehingga, menjadi mungkin apabila setiap anggota tim penyusun tafsir memiliki kesatuan pikiran dalam memaknai kiamat *sugra* yang dikaitkan dengan pelbagai bencana, sekaligus merepresentasikan perhatian pemerintah Indonesia terhadap isu ekologi.

Kedua, berkenaan dengan konteks yang melingkupinya, kemunculan tafsir *Kiamat dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains* ditujukan sebagai upaya peningkatan kualitas pemahaman dan pengamalan agama masyarakat muslim Indonesia. Karenanya, menjadi penting untuk melihat dan menempatkan tafsir tersebut dalam latar keindonesiaan. Ini diperlukan mengingat penafsiran

Al-Qur'an, dalam perspektif hermeneutika Al-Qur'an Farid Esack misalnya, merupakan *eisegesis* (memasukkan wacana asing) ke dalam al-Qur'an (*reading into*) sebelum *exegesis* (mengeluarkan wacana) dari Al-Qur'an (*reading out*) (Gusmian 2016). Dengan demikian, peneliti dapat memotret bagaimana penafsiran ilmiah kiamat *sugra* dikemukakan dalam ranah peristiwa, waktu dan tempat di mana mufasir berada sebagai respon terhadap peristiwa yang tengah berlangsung.

Adapun tafsir *Kiamat dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, terlahir dalam *setting* lokasi Indonesia, dibuat dan diterbitkan oleh Kementerian Agama pada tahun 2011. Seperti diketahui, Indonesia sendiri dikenal sebagai negara yang memiliki kekayaan alam berlimpah, meliputi hutan, laut, keragaman hayati, dan lain sebagainya. Ironisnya, tindak perusakan terhadap lingkungan pun terbilang tinggi, seperti *illegal logging*, pembakaran hutan, dan perilaku membuang sampah sembarangan. Data Forest Watch Indonesia (FWI) misalnya, menyebutkan pada 2004-2012 tercatat telah terjadi setidaknya 2.494 kasus penebangan ilegal di 8 provinsi (Christian P.P Purba et.al 2014). Kondisi tersebut bahkan terus berlangsung dan tetap menjadi perhatian pemerintah Indonesia hingga saat ini. Data terbaru yang dikeluarkan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menyebutkan deforestasi di Indonesia pada tahun 2018-2019 adalah sebesar 462,5 ribu hektar. Sementara pada tahun 2019-2020 besaran deforestasi hutan berkurang menjadi 115,5 ribu hektar (Liyantono et. al 2023). Selain deforestasi, persoalan ekologi lainnya yang dihadapi oleh Indonesia adalah tingginya angka timbulan sampah. Berdasarkan laporan Statistik Lingkungan Hidup 2018 jumlah timbulan sampah Indonesia tahun 2016 mencapai 65.200.000 ton (Safitri, Purba, dan Supriyani 2018). Sementara data terbaru yang dirilis oleh Direktorat Penanganan Sampah KLHK, jumlah total timbulan sampah 2018-2022 mencapai 123,162,198.12 ton (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan t.t.).

Pelbagai problem ekologi seperti deforestasi dan masalah sampah tersebut, sebagaimana juga dijelaskan dalam tafsir *Kiamat dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, pada akhirnya memicu bencana seperti banjir, longsor, dan *global warming* yang berpotensi mengancam kelangsungan hidup manusia (kiamat kecil). Sebagai contoh, dalam kurun 2010-2012, setidaknya tercatat ada 2.272 bencana banjir, 1019 bencana tanah longsor, dan 525 bencana kekeringan terjadi di Indonesia yang sebagiannya dipicu oleh anomali iklim akibat *global warming* (Badan Nasional Penanggulangan Bencana t.t.; Ainurrohmah dan Sudarti 2022). Mengacu pada fakta tersebut, terlihat adanya relevansi antara konteks permasalahan ekologi yang terjadi di Indonesia dengan pemaknaan ilmiah kiamat *sugra* yang dikaitkan dengan ragam bencana lingkungan. Pendekatan saintifik yang ditempuh tim penyusun tafsir serta didukung dengan data tekstual maupun visual bencana lingkungan di Indonesia menyiratkan adanya otokritik sehingga terbentuk kesadaran untuk menjaga kelestarian alam dan lingkungan. Dengan demikian, pernyataan tujuan penyusunan tafsir *Kiamat dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains* adalah terkait peningkatan kualitas pemahaman dan pengalaman beragama, dapat dipahami juga sebagai upaya mufasir sekaligus representasi pemerintah untuk membangun kesadaran ekologi pada khalayak pembaca tafsir (masyarakat Indonesia). Mengutip Quraish Shihab, keselarasan dalam ajaran Islam mencakup empat sisi, yaitu keselarasan dengan Tuhan, keselarasan dengan masyarakat, keselarasan dengan lingkungan alam, serta keselarasan dengan diri sendiri. Semakin manusia menjaga keselarasan dengan alam, maka semakin banyak yang dapat diperoleh manusia dari alam (Bilhaq 2022; Muhammad 2022).

PENUTUP

Kiamat *sugra* dalam literatur eskatologi Islam umumnya dimaknai dalam lingkup teologis-metafisik. Ini dapat dilihat dari takrif konvensional kiamat *sugra* yang diartikan sebagai kematian individu manusia atau sebagai alam barzakh. Berbeda halnya dengan pemaknaan ilmiah kiamat *sugra* dalam tafsir *Kiamat dalam*

Perspektif Al-Qur'an dan Sains, kiamat kecil tersebut justru dikaitkan dengan pelbagai bencana yang terjadi, termasuk bencana ekologi yang dipicu oleh perbuatan manusia yang merusak alam. Pemaknaan ilmiah tersebut berimplikasi pada adanya ekstensi atau perluasan makna kiamat *sugra* yang berpeluang memengaruhi perilaku keberagamaan umat muslim, khususnya dalam hal hubungannya dengan lingkungan (*bablun min al-'alam*). Dalam hal ini, sebagai tafsir kelembagaan, dimungkinkan terdapat muatan kepentingan atau tujuan tertentu dalam tafsir tersebut berupa membangun kesadaran ekologi pada audiens tafsir. Pernyataan ini didasarkan pada hasil analisis domain kepengarangan di mana seluruh anggota penyusun tafsir merupakan bagian dari institusi pemerintah sehingga menjadi mungkin pemaknaan kiamat *sugra* yang dikaitkan dengan pelbagai bencana sekaligus merepresentasikan perhatian pemerintah terhadap isu ekologi. Hal itu juga didukung oleh hasil analisis pada domain konteks, bahwa ditemukan adanya relevansi antara pemaknaan ilmiah kiamat *sugra* dalam tafsir ilmi Kementerian Agama dengan realitas problem ekologi yang masih menjadi perhatian besar pemerintah Indonesia dari tahun ke tahun. Meski demikian, untuk membuktikan serta mempertegas ihwal ada tidaknya kepentingan maupun tujuan dalam tafsir ilmi Kementerian Agama tersebut, masih diperlukan adanya penelitian lebih lanjut, tentunya dengan menggunakan metode dan pendekatan yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Bāqī, Muhammad Fuad. 1986. *Mu'jam al-Mufabras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Ahmadbutt, Tariq. 2018. "Contextualizing Eschatology in Abrahamic Religions." *International Journal of Humanities and Social Science Invention* 7 (03): 27–34.
- Ainurrohmah, Silfia, dan Sudarti Sudarti. 2022. "Analisis Perubahan Iklim dan Global Warming yang Terjadi sebagai Fase Kritis." *Jurnal Phi Jurnal Pendidikan Fisika dan Fisika Terapan* 3 (3): 1–10. <https://doi.org/10.22373/p-jpft.v3i3.13359>.
- Al-'Affānī, Sayyid bin Husain. 2000. *Sakbu Al-'Abarāt li Al-Mauti wa Al-Qabri wa Al-Sakarāt*. 1st ed. Mesir: Maktabah Mu'az bin Jabal.
- Al-Aṣṣfahānī, Ar-Rāgib. 2009. *Mufradāt Alfād Al-Qur'ān*. 4th ed. Damsiyiq: Dār al-Qalam.
- Al-'Asqalānī, Ibn Ḥajar. 2001. *Fathu al-Bārī (Al-Juz'ū Al-Ḥadī 'Asyar)*. Riyāḍ: Maktabah Malik Fahd.
- Al-Asyqar, Umar Sulaimān. 1991. *Al-Yaum Al-Ākhir: Al-Qiyāmah Al-Ṣugrā*. 4th ed. Oman: Dār an-Nafā'is.
- . 1995. *Al-Yaum Al-Ākhir: Al-Qiyāmah Al-Kubrā*. 6th ed. Oman: Dār an-Nafā'is.
- Al-Ghazali. 2005. *Ihya' Ulumiddin*. 1st ed. Beirut: Dār Ibn Hazm.
- Al-Wābil, Yusuf bin Abdillāh bin Yusuf. 1994. *Asyrat As-Sā'ah*. 4th ed. Dammam: Dār Ibn Al-Jawzī.
- Aminudin, Muhammad. 2019. "Fatwa Kiamat Sudah Dekat 'Sihir' Warga, Ponpes di Malang Mendadak Terkenal." Detiknews. 2019. <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4838973/fatwa-kiamat-sudah-dekat-sihir-warga-ponpes-di-malang-mendadak-terkenal?single=1>.
- Arifin, Bey. 1998. *Hidup Sesudah Mati*. 15th ed. Jakarta: Kinanda.
- As-Ṣūfī, Māhir Ahmad. 2010. *Asyrat As-Sā'ah: Al-'Alāmāt As-Ṣugrā wa Al-Wuṣṭā*. Beirut: Maktabah Al-'Aṣriyyah.

- Az-Zuhailī, Wahbah. 2009. *At-Tafsīr Al-Munīr fī Al-'Aqīdah wa Al-Syari'ah wa Al-Manhaj (Al-Mujallad Al-'Asyir)*. 10th ed. Damsyiq: Dār al-Fikr.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. t.t. "Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI)." Diakses 1 Oktober 2023. <https://dibi.bnpb.go.id/>.
- Bilhaq, M Agus Muhtadin. 2022. "Perihal Deforestasi Di Indonesia dalam Tinjauan Al-Qur'an dan Hadis." *Humanistika: Jurnal Keislaman* 8 (1): 90–123.
- Christian P.P Purba et.al. 2014. *Potret Keadaan Hutan Indonesia Periode Tahun 2009-2013*. Bogor: Forest Watch Indonesia.
- Fadil, Muhammad Reza. 2019. "Penafsiran Ibnu Jarir At-Thabari dan M. QURaish Shihab tentang Kiamat." *Ibn Abbas: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir* 2 (1): 286–99. <https://doi.org/10.9876/jia.v2i1.4856>.
- Fahmi, Sufri, dan Risman Bustamam. 2022. "Amtsal Kiamat Menurut Penafsiran Al-Zamakhshari Sufri" 1 (1): 21–37. <http://dx.doi.org/10.31958/lathaif.v1i1.5747>.
- Faizin, Faizin. 2017. "Integrasi Agama dan Sains dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI." *Jurnal Ushuluddin* 25 (1): 19–33. <https://doi.org/10.24014/jush.v25i1.2560>.
- Fatah, Abdul. 2022. "Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Eskatologi." *Ibn Abbas: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir* 5 (1): 1–19.
- Gusmian, Islah. 2016. "Paradigma Penelitian Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia." *Empirisma* 24 (1): 1–10. <https://doi.org/10.30762/empirisma.v24i1.1>.
- Hadiyanto, Andy, dan Umi Khumairoh. 2018. "Makna Simbolik Ayat-Ayat tentang Kiamat dan Kebangkitan dalam Al-Qur'an." *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 2 (2): 187–212. <https://doi.org/10.21009/hayula.002.2.06>.
- Kaelan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. 1st ed. Yogyakarta: Paradigma.
- Kašīr, Ibn. 2000. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*. Beirut: Dār Ibn Hazm.

- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. t.t. “SIPSN - Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional.” Diakses 1 Oktober 2023. <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/public/data/timbulan>.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an. 2011. *Kiamat dalam Perspektif Al-Qur’an dan Sains*. 1st ed. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an.
- Landolt, Hermann. 2017. “‘Being-Towards-Resurrection’: Mullā Ṣadrā’s Critique of Suhrawardī’s Eschatology.” Dalam *Roads to Paradise: Eschatology and Concepts of the Hereafter in Islam (2 vols.)*, 487–533. Leiden: Brill. https://doi.org/10.1163/9789004333154_023.
- Liyantono et. al. 2023. *Status Lingkungan Hidup Indonesia 2022*. Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.
- Manzur, Ibn. 1984. *Lisān Al-‘Arab (Al-Mujallad Aṣ-Ṣānī ‘Asyar)*. Qom: Nasyr Adab al-Hauzah.
- Muhammad, Abdullah. 2022. “Urgensi Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Al-Qur’an.” *Jurnal Pilarr: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 13 (1): 67–87.
- Mun’im, Zainul. 2022. “Etika Lingkungan Biosentris dalam Al-Quran: Analisis Tafsir Pelestarian Lingkungan Hidup Karya Kementerian Agama.” *Subuf* 15 (1): 197–221. <https://doi.org/10.22548/shf.v15i1.720>.
- Mustaqim, Abdul. 2003. *Madzhabibut Tafsir: Peta Metodologi Penafsiran Al-Qur’an Periode Klasik Hingga Kontemporer*. 1st ed. Yogyakarta: Nun Pustaka.
- Muttaqin, Ahmad. 2017. “Konstruksi Tafsir Ilmi Kemenag RI-LIPI: Melacak Unsur Kepentingan Pemerintah dalam Tafsir.” *Religia* 19 (2): 74–88. <https://doi.org/10.28918/religia.v19i2.751>.
- Rahman, Arivaie, dan Sri Erdawati. 2019. “Tafsir At-Tanwir Muhammadiyah dalam Sorotan (Telaah Otoritas Hingga Intertekstualitas Tafsir).” *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 18 (2): 212–27. <https://doi.org/10.18592/jiu.v18i2.3229>.

- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme Hingga Poststrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. 7th ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sadra, Mulla. 1990. *Al-Hikmah Al-Muta'aliyah fi Al-Asfār Al-'Aqliyah Al-Arba'ah*. 4th ed. Beirut: Dār Iḥyā' at-Turās al-'Arabi.
- Safitri, Pramudya Ajeng, Winda Sartika Purba, dan Nanik Supriyani. 2018. *Statistik Lingkungan Hidup Indonesia 2018*. Jakarta: Badan Pusat Statistik. <https://doi.org/3305001>.
- Shabry, Muhammad Shadiq. 2015. "Menyelami Makna Hari Akhir dalam Al-Qur'an." *Tafsire* 3 (6): 21–32.
- Shihab, M. Quraish. 1995. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. 9th ed. Bandung: Mizan.
- . 2005. *Tafsir Al-Misbab: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an (Vol. 11)*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sibawaihi. 2004. *Eskatologi Al Ghaḥali dan Fazlur Rahman: Studi Komparatif Epistemologi Klasik-Kontemporer*. 1st ed. Yogyakarta: Penerbit Islamika.
- Susanti, Fitria Rika, dan Surma Hayani. 2021. "Pemikiran Filosofis Ibnu Rusyd Tentang Eskatologi (Kajian Tentang Kehidupan di Akhirat)." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 20 (1): 15–29. <https://doi.org/10.18592/jiiu.v20i1.3448>.